

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS NORMAL 1-3 HARI TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM DI RUANG NIFAS DI RSUD DR. H. MOCH. ANSARI SALEH BANJARMASIN

Novita Dewi Iswandari¹, Agus Muliawan², Dewi Astuti*

¹STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²AKBID Sari Mulia Banjarmasin

* E-mail: Dewiastuti246@yahoo.com

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari AKB). Salah satu tujuan MDGs 2015 bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi. Menurut riskesdas tahun 2010 cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0 – 5 bulan hanya mencapai 27,2%. Menurut Dinas Kesehatan Banjarmasin cakupan SPM Gizi Masyarakat untuk ASI Eksklusif (0 – 6 bulan) tahun 2013 periode bulan Februari 59.54% (target 75%). Hal ini sungguh sangat jauh dari harapan yang ingin dicapai oleh pemerintah yang telah membuat program penyuksesan pemberian ASI.

Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas normal 1-3 hari tentang pemberian kolostrum di ruang nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin..

Metode: Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi ibu nifas sebanyak 149 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dengan sampel 60 orang. Analisa dengan penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, interpretasi hasil pengolahan data.

Hasil: Dari 60 responden yang dibagikan kuesioner, didapatkan hasil terbanyak yaitu 57 orang ibu nifas memberikan kolostrum (94,62%), dan ibu nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 35 orang (58,1%).

Simpulan: dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu nifas, Pemberian kolostrum.

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif adalah hanya memberikan ASI kepada bayi, tidak memberikan tambahan dalam bentuk apapun dari usia 0-6 bulan (Riksani, 2012). Pemberian ASI membantu bayi memulai kehidupan dengan baik, memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan akan menjamin nutrisi yang ideal untuk bayi. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi, tidak satu pun makanan lain yang dapat menggantikan ASI, karena ASI mempunyai kelebihan yang meliputi tiga aspek yaitu aspek gizi, aspek kekebalan dan aspek kejiwaan berupa jalinan kasih sayang penting untuk perkembangan mental kecerdasan anak (Depkes RI, 2005).

Standard Internasional World Health Organization (WHO) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum (Ibu menyusui satu jam pertama) untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari

AKB). Menurut SDKI (2007) bahwa pemberian ASI segera setelah lahir menurun dari 8% menjadi 3,7%.

Salah satu tujuan MDGs 2015 yaitu bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi. Tahun 2015 yaitu untuk angka kematian 23 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian balita 32 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2015 diperkirakan dapat tercapai. Demikian pula dengan target kematian anak diperkirakan akan dapat tercapai (Depkes, 2009).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) penyebab kematian bayi di Indonesia adalah asfiksia (27%), berat bayi baru lahir rendah (29%), tetanus neonatorum (10%), masalah pemberian makanan (10%), gangguan hematologi (6%), infeksi (6%) dan lain-lain (13%).

Salah satu tugas bidan dalam menurunkan kematian bayi adalah memfasilitasi inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dan mendukung program ASI Eksklusif (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, pemberian ASI eksklusif pada bayi

berumur 0-1 bulan hanya 48%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 34,4 % pada bayi berumur 2-3 bulan dan 17,8 % pada bayi berumur 4 – 5 bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2010 cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0 – 5 bulan hanya mencapai 27,2%.

Menurut Dinas Kesehatan Banjarmasin cakupan SPM Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin untuk ASI Eksklusif (0 – 6 bulan) masih di bawah target dari tahun ke tahun, yaitu tahun 2011 sebesar 43.50% (target 67%), tahun 2012 sebesar 53.39% (target 70%), dan tahun 2013 periode bulan Februari 59.54% (target 75%).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. UNICEF mengatakan ASI merupakan hadiah yang sangat berharga yang dapat diberikan kepada bayi, dalam keadaan miskin mungkin merupakan hadiah satu-satunya, dalam keadaan sakit mungkin merupakan hadiah yang

menyelamatkan jiwanya (UNICEF). Oleh sebab itu pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 (enam) bulan dan tetap mempertahankan pemberian ASI dilanjutkan bersama makanan pendamping sampai usia 2 (dua) tahun (Departemen Kesehatan, 2008).

Susu menjadi salah satu sumber nutrisi bagi manusia, komponen ASI sangat rumit dan berisi lebih dari 100.000 biologi komponen unik, yang memainkan peran utama dalam perlawanan penyakit pada bayi. Salah satu komponen ASI adalah kolostrum. Kolostrum adalah ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum merupakan cairan yang agak kental berwarna kuning-kuningan, lebih kuning dibanding dengan ASI matur, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel (Kristiyanasari, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penurunan penggunaan kolostrum di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia pada tahun 2005 bayi yang mendapatkan kolostrum hanya 8% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Sedangkan

pemberian ASI pada satu jam pertama di tahun 2012 sebesar 44% (SDKI, 2012). Hal ini sungguh sangat jauh dari harapan yang ingin dicapai dan menjadi pertanyaan serius terhadap program pemerintah yang telah membuat program penyuksesan pemberian ASI.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Nifas RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tanggal 27 Oktober 2014, data yang di diperoleh dari bulan April – Desember 2014 persalinan normal sebanyak 1.515 orang. Berdasarkan fenomena yang terjadi kebanyakan ibu nifas masih enggan memberikan cairan yang pertama kali keluar dari payudara ibu dikarenakan cairan tersebut berwarna kuning dan bergetah, sehingga menurut ibu cairan tersebut tidak bermanfaat untuk bayi, dan hasil studi pendahuluan tentang pemberian kolostrum yang dilakukan pada 5 orang ibu nifas didapatkan hasil 5 orang ibu nifas normal memberikan kolostrum pada bayinya tetapi kurang mengetahui dan memahami tentang manfaat dan pentingnya dari pemberian kolostrum pada bayi.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran

pengetahuan ibu nifas hari ke 1-3 tentang pemberian kolostrum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini :

Tabel. 1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan Pemberian Kolostrum	Suatu tindakan yang diketahui Ibu tentang cairan yang dikeluarkan dari payudara berwarna kuning atau jernih setelah melahirkan	Kuesioner	1 Kurang <56% 2 Cukup 56-75% 3 Baik 76-100% (Arikunto, 2006)	Ordinal

Penelitian ini dilakukan di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin selama bulan Maret 2015. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 ibu nifas normal, pengambilan sampel ini dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data yang berupa angka-angka, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara menggunakan kuesioner.

HASIL

1. Pemberian Kolostrum

Tabel.2 Distribusi Frekuensi pemberian kolostrum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2015

Pemberian kolostrum	N	%
Ya	57	94,62
Tidak	3	5,38
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pemberian kolostrum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2015, ibu nifas yang memberikan kolostrum sebanyak 57 orang (94,62%), dan yang tidak memberikan kolostrum hanya 3 orang (5,38%).

2. Pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum

Tabel.3 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas normal 1-3 hari tentang pemberian kolostrum kolostrum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2015

Pengetahuan	N	%
Baik	35	58,1
Cukup	24	40,2
Kurang	1	1,7
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan data tabel 3, dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan pengetahuan ibu nifas normal 1-3 hari tentang pemberian kolostrum yang Ibu nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 35 orang (58,1%), pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (40,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,7%).

PEMBAHASAN

1. Pemberian Kolostrum

Berdasarkan tabel. 2 dapat dilihat bahwa pemberian kolostrum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2015, ibu nifas yang memberikan kolostrum sebanyak 57 orang (94,62%), dan yang tidak memberikan kolostrum hanya 3 orang (5,38%).

Dari data diatas menunjukkan banyak Ibu nifas yang memberikan kolostrum sebanyak 57 orang (94,62%) dalam hal ini sudah banyak ibu nifas yang memberikan kolostrum pada bayinya dikarenakan alasan-alasan yang sudah baik kebanyakan alasan ibu nifas yaitu, sebagai daya tahan tubuh pada bayi agar tidak terserang penyakit, banyak mengandung vitamin,

dan merangsang hormon pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Proverawati (2010), tentang pemberian kolostrum sangat bermanfaat untuk bayi karena mengandung kekebalan tubuh bagi bayi sehingga bayi terhindar dari penyakit yang pernah dialami sang ibu, mengandung berbagai macam vitamin, asam amino, anti oksidan, dan mineral, meningkatkan sistem metabolisme tubuh, mengurangi konsentrasi bilirubin sehingga terhindar dari jaundice, membersihkan sistem pencernaan bayi dari mekonium, dan merangsang hormon pertumbuhan. Sedangkan yang tidak memberikan kolostrum hanya 3 orang (5,38%) ini dikarenakan air susu ibu yang belum keluar sehingga ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.

2. Pengetahuan Ibu Nifas tentang pemberian kolostrum

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan responden Ibu nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 35 orang (58,1%), pengetahuan cukup sebanyak 24 orang

(40,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,7%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin didapatkan hasil yang paling banyak adalah pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (58,1%). Hal ini didukung dengan pengetahuan ibu yang mayoritas memiliki pengetahuan tentang pemberian kolostrum dalam kategori baik. Peneliti berpendapat bahwa faktor tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap pemberian kolostrum. Hal ini berkaitan dengan informasi, nasehat, dan motivasi yang tinggi dari tenaga kesehatan untuk memberikan kolostrum bagi bayi dan banyak ibu yang pernah membaca tentang manfaat pemberian kolostrum dari buku KIA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nensy Ratnawati Sukari 2014 yang meneliti tentang judul Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 57 responden dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu post partum tentang kolostrum dalam kategori baik sebanyak 32 responden (56,1%), pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (33,3%), dan dalam kategori pengetahuan kurang 6 responden (10,5%).

Pengetahuan ibu nifas dalam penelitian ini berbeda-beda. Hal ini disebabkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba antara responden satu dengan yang lain berbeda, bahwa dalam pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan jawaban dari 60 responden didapatkan jumlah terbanyak 35

responden (58,1%), memiliki pengetahuan baik. Dapat dilihat bahwa semua responden mampu menjawab dengan benar setidaknya 13 dari seluruh pernyataan yang berjumlah 15 butir pernyataan. Walaupun mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, namun masih terdapat ibu nifas yang berpengetahuan cukup dan kurang. Hal ini dilihat dari 24 responden (40,2%) dalam kategori pengetahuan cukup, dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,7%).

Dilihat dari jumlah semua pernyataan yang ada di dalam kuesioner, yang memiliki poin terendah adalah pernyataan nomor 03, 05, 10, dan 15. Pernyataan no 03 dimana hanya ada 24 responden (40%) yang menjawab dengan benar pernyataan tersebut. Pernyataan ini berisi tentang pembentukan kolostrum dan pernyataan no 05, 10, dan 15 hanya ada 20 responden (33%) yang menjawab benar. Pernyataan ini berisi tentang komposisi kolostrum, dimana komposisi kolostrum ini sangat penting untuk diketahui oleh ibu nifas

dikarenakan dengan mengetahui komposisi yang benar tentang kolostrum, ibu nifas akan lebih mengerti kenapa kolostrum itu sangat penting diberikan kepada bayinya, dan juga ibu nifas tidak hanya tahu tentang banyaknya manfaat dari pemberian kolostrum tetapi komposisi yang terkandung dalam kolostrum itu juga penting sehingga ibu nifas mengetahui komposisi yang terkandung pada kolostrum membuat ibu akan memberikan kolostrum kepada bayinya.

Pernyataan yang memiliki poin tertinggi pada kuesioner adalah pernyataan nomor empat dan enam dengan jumlah 58 responden yang menjawab benar pernyataan tersebut yang dimana berisi tentang manfaat kolostrum. Selain pengambilan data dari hasil jawaban kuesioner, dilakukan pula pendekatan kepada responden dengan cara berdiskusi ringan. Hasilnya kebanyakan ibu nifas yang berpengetahuan baik dan cukup menyatakan bahwa informasi tentang pemberian kolostrum didapatkan dari

tenaga kesehatan, orang tua, pengalaman ibu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas didapat dari kehidupan sehari-hari karena menurut Notoatmodjo (2010) informasi dapat diperoleh di rumah, di sekolah, lembaga organisasi, media cetak, televisi dan tempat pelayanan kesehatan. Dalam hal ini Semakin baik pengetahuan ibu tentang kolostrum maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut .

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun Ajaran 2014/2015*. Banjarmasin
- A.Wawan dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes, 2009, *Departemen kesehatan republic Indonesia*.
- Hegar, B., Suradi, R., Hendarto, A., Partiw, I Gst Ayu. (2008). *Bedah ASI*. IDAI Cabang DKI Jakarta: Jakarta.
- Kristiyansari Weni, 2009, *ASI, Menyusui & Sadari*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Marmi. 2012. *Panduan Lengkap Manajemen Laktasi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Marunani, Anik. 2012. *Inisiasi menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nursalam. 2003. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Muk Medika
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi penelitian kesehatan* . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiroharjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan Edisi 4 cetakan 3*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Riksani, Ria. (2012). *Keajaiban ASI (Air susu ibu)*, Jakarta Timur: Dunia sehat.
- Proverawati, Atikah, dan Rahmawati, Eni. 2010. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saryono. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan: penuntun praktis bagi pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sulistiyawati, Ari. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada ibu nifas*. Jogjakarta: Andi Offset
- Sukari, Nensy Ratnawati. 2014. *Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado*. Universitas Sam Ratulangi Manado